

BAB I

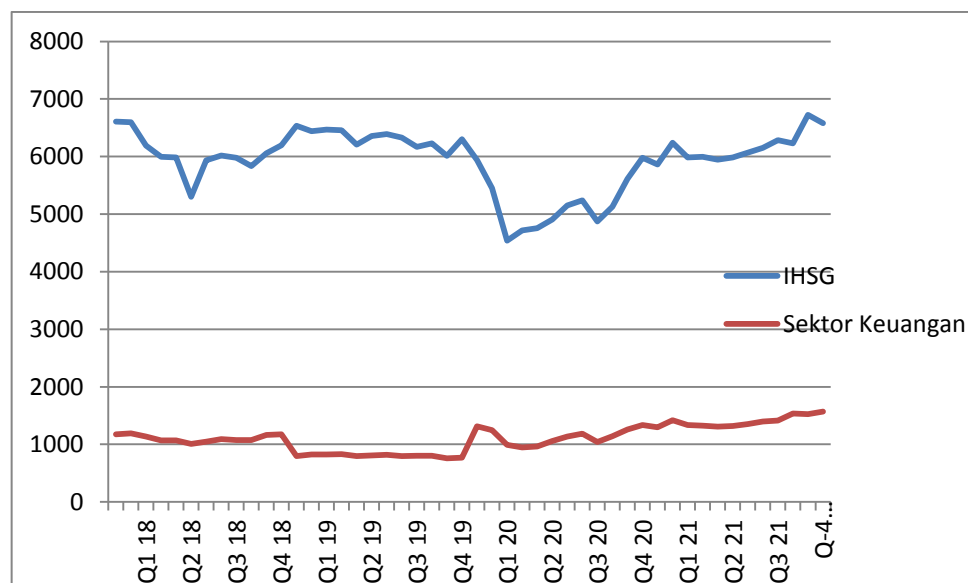
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya, setiap perusahaan yang didirikan dengan tujuan utama untuk mencari keuntungan akan berupaya untuk memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya agar bisa memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya serta sebagai salah satu tindakan preventif agar perusahaan tetap resilien terhadap berbagai tantangan yang menghadang (Swastha & Sukotjo, 2002: 14). Dengan masifnya perkembangan sistem digitalisasi dan teknologi informasi, perusahaan tidak perlu lagi mengandalkan sumber daya alam untuk menghasilkan laba dan dapat melakukan diversifikasi usaha yang berorientasi pada penjualan produk non-barang/non-fisik. PT. Bank Central Asia (BBCA) dan PT. Bank Jago (ARTO) merupakan salah satu contoh korporasi yang menawarkan jasa perbankan serta PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG), yang menawarkan jasa konsultasi, kegiatan investasi, asuransi, serta aktivitas jasa keuangan lainnya sebagai produk yang ditawarkan ke masyarakat yang bergerak di sektor finansial atau keuangan yang sudah menggunakan teknologi digital untuk memudahkan kegiatan usahanya dan sumber daya manusia sebagai penggerak utamanya.

Untuk memperoleh suatu pendapatan serta laba, perusahaan terlebih dahulu harus memiliki produk yang memiliki nilai agar terjual ke publik. Nilai itu sendiri bisa didapat dari produk yang dihasilkan atau nilai dari perusahaan itu sendiri (*brand / trademark*). Suwardika & Mustanda (2017) memandang nilai perusahaan sebagai suatu biaya yang harus dikeluarkan oleh publik untuk dapat memiliki bagian dari perusahaan tersebut. Perusahaan dengan kepemilikan nilai yang baik akan terlihat lebih menarik di mata konsumen serta calon investor untuk kelangsungan usahanya. Menurut Amrizal & Rohmah (2017), nilai perusahaan yang baik dapat ditandai dengan harga saham yang tinggi dan itu melambangkan

kemakmuran bagi para pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan memiliki tujuan untuk memprioritaskan meningkatkan *value* dari perusahaan itu sendiri dengan meningkatkan performa nilai sahamnya sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan (Sunardi & Permana, 2019) serta agar dipandang baik di mata investor supaya mereka tertarik untuk memiliki saham tersebut karena nilainya akan bertambah seiring waktu dan dapat mensejahterakan mereka (Adiputra & Hermawan, 2020).



Gambar 1.1 Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan IDXFINANCE tahun 2018 - 2021
(Sumber: jakarta.bps.go.id diolah, 2023)

Berdasarkan grafik diatas, Sepanjang tahun 2018 IHSG tercatat mengalami penurunan kinerja sebesar 2,6 % setelah memberikan retur 19,9% pada tahun 2017 dan 15,32% pada tahun 2016. Hal ini disebabkan karena adanya pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, neraca perdagangan RI yang defisit, dan bank sentral AS yang menaikkan suku bunga acuan yang akhirnya diikuti Bank Sentral Indonesia (cnbcindonesia.com, dikutip tanggal 02 Februari 2023).

Di sisi lain, kinerja IDXFINANCE, atau lebih dikenal dengan sektoral keuangan, mengalami kenaikan sebesar 0,05% pada akhir tahun 2018 dan tidak mengalami penurunan yang signifikan seperti IHSG. Sektor tersebut mencatat adanya kenaikan pertumbuhan kredit sebesar Rp4.782 triliun menjadi Rp5.255

triliun atau naik sekitar 9,3% dan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) bank dari Rp5.289 triliun ke Rp5.555 triliun atau naik sekitar 5% (*year to date/yttd*). OJK juga menyatakan bahwa total dana kelola investasi meningkat menjadi Rp746 triliun, meningkat 8,3% dari tahun sebelumnya (cnbcindonesia.com, dikutip tanggal 02 Februari 2023). Grafik diatas juga menunjukkan bahwa pada tahun 2019 IHSG mengalami penguatan sebesar 1,70% dari tahun 2018. IHSG mengalami kemerosotan yang cukup besar pada tahun 2020 sebesar 5,09% akibat pandemi, namun mengalami pemulihan pada akhir tahun 2021 dengan tingkat kenaikan yang eksponensial, dengan besaran 10,06% (*year to year/yoy*). Fenomena serupa juga dialami oleh sektor jasa keuangan. Sektor tersebut meskipun mengalami penurunan yang besar pada harga indeks saham pada tahun 2019 sebesar 34.47%, sektor tersebut mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 73,11% pada tahun 2020 dan terus membuat peningkatan sebesar 17,79% pada tahun 2021 (kenaikan dihitung berdasarkan *yoy*, dari tahun 2020 – 2021).

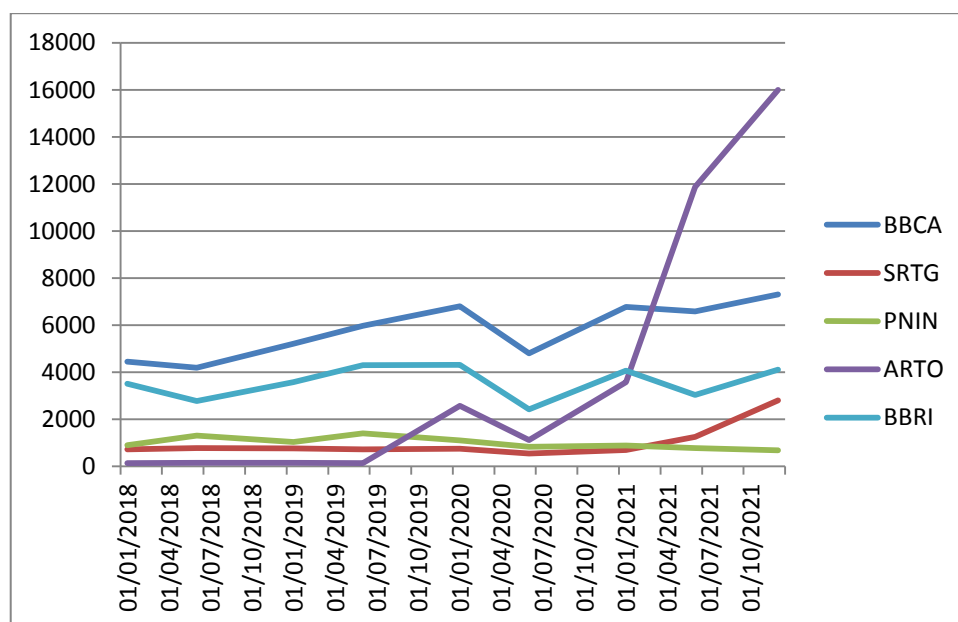
Sector	Average Year 2021			Market Capitalization	
	Volume (million)	Value (Rp billion)	Freq. (thousand)	Value (Rp)	%
IHSG	21,317.74	13,083.07	1,296.46	8,274,348,012,819,010	100.00
Financials	3,661.71	4,296.78	310.48	3,213,327,534,623,630	38.83
Consumer Non-Cyclicals	1,560.71	969.10	114.47	1,065,467,377,321,890	12.88
Basic Materials	2,943.08	1,568.27	162.85	883,489,386,007,609	10.68
Infrastructures	2,697.64	1,421.64	127.07	878,081,102,531,840	10.61
Energy	2,454.11	1,171.59	119.58	534,716,800,727,804	6.46
Industrials	1,494.50	750.25	78.37	399,286,509,910,795	4.83
Technology	599.03	600.30	63.08	375,481,104,091,995	4.54
Consumer Cyclicals	2,230.53	1,112.59	147.38	366,636,290,688,590	4.43
Healthcares	969.54	654.11	48.82	259,502,397,687,795	3.14
Properties & Real Estates	2,136.98	406.06	87.99	254,778,557,711,746	3.08
Transportation & Logistics	569.90	132.38	36.38	43,580,951,515,320	0.53

Gambar 1.2 Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral Tahun 2021
(Sumber:ojk.go.id)

Apabila sektor manufaktur dipecah menjadi beberapa sektor seperti yang ada di gambar tabel diatas, dapat diketahui bahwa sektor keuangan merupakan sektor yang memiliki nilai *market capitalization* terbesar di BEI dengan kontribusi sebesar 38,83% pada tahun 2021 dan merupakan kenaikan dari tahun 2020 dengan besaran 36,28% (naik 2,55%). Tidak hanya itu, sektor tersebut juga memiliki

perputaran perdagangan terbesar di tahun 2021. Hal itu terlihat dari jumlah perdagangan saham dengan nilai 3,6 miliar saham dari satu tangan ke tangan lain, diikuti dengan nilai perdagangannya sebesar Rp4,296 triliun secara rata-rata pada kalender BEI. Dilihat dari besarnya nilai proporsi sektor keuangan yang diberikan ke IHSG, naik turunnya performa indeks sektor tersebut juga akan berpengaruh terhadap performa IHSG.

Selain itu, tingginya proporsi emiten sektor keuangan terhadap *market capitalization* pada bursa juga mengindikasikan banyak investor yang berbondong-bondong menanamkan modalnya disana karena *value* yang dimiliki perusahaan terbilang baik dan risiko yang dihadapi para investor akan semakin termitigasi, seperti kerugian atas turunnya harga saham di pasar untuk waktu berkepanjangan. Pernyataan mengenai sikap tersebut dapat terlihat pada gambar grafik 1.2.



Gambar 1.2 Grafik Pergerakan Harga Saham beberapa Emiten Sektor Keuangan tahun 2018 - 2021

(Sumber: jakarta.bps.go.id diolah, 2023)

Salah satu contoh perusahaan/emiten yang mengalami fenomena diatas, misalnya emiten perbankan seperti PT Bank Central Asia Tbk. (BBKA) dengan harga saham Rp4.450 per lembar pada tahun 2018 sebelum terjadi kenaikan

menjadi Rp6.770 per lembar pada 2020 (naik 52,13%) dan Rp7.300 (naik 7,82%, *yoy*) per lembar pada akhir 2021 setelah mengalami pengkoreksian pada Juni 2020 dengan harga saham Rp4.735 per lembar. Hal tersebut juga diikuti oleh Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dengan harga saham Rp3.502 pada tahun 2018 per lembar dan mengalami koreksi yang cukup tinggi sehingga harga sahamnya menjadi Rp2.149 (turun 38,63%) per lembar pada Juli tahun 2020 sebelum naik kembali dengan retur yang tinggi di tahun yang sama dengan harga Rp4.068 (naik 89,29%) per lembar dan Rp4.110 pada tahun 2021 (naik 1,03%, *yoy*).

Contoh kedua adalah PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) yang merupakan perusahaan investasi dengan harga saham Rp722 per lembar jatuh ke Rp542 (turun 24,93%) per lembar pada Juli tahun 2020 sebelum naik kembali menjadi Rp686 (naik 5,24%) per lembar. SRTG mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada nilai sahamnya sehingga menyentuh angka Rp2.800 per lembar (naik 308,16%, *yoy*).

Contoh ketiga adalah PT Paninvest Tbk. (PNIN) yang bergerak di bidang asuransi dan jasa finansial lainnya dengan harga saham Rp890 per lembar pada tahun 2018. PNIN mengalami kenaikan sebesar 56,17% pada Juni tahun 2019 dengan nilai Rp1.390 per lembarnya. Akan tetapi, tidak seperti contoh emiten sebelumnya, PNIN mengalami kemerosotan atas harga sahamnya secara beruntun pada pertengahan tahun 2020 (Rp825 per lembar) dan tahun 2021 dengan nilai Rp680 per lembar sahamnya (turun 51,08%, dihitung dengan perbandingan antara tahun 2018 dan 2021).

Contoh keempat adalah salah satu bank digital dengan nama emiten PT Bank Jago Tbk, (ARTO) mengalami kenaikan tinggi dari tahun 2018 dengan harga saham Rp134 per lembar menjadi Rp2.570 (naik 18.179%) per lembar pada awal tahun 2020. Seperti tren pada contoh emiten sebelumnya, bank ini juga mengalami penurunan harga di bulan Juli sehingga harga sahamnya menjadi Rp1.115 (turun 28,98%) sebelum naik kembali di akhir tahun 2020 dengan posisi harga saham sebesar Rp3.566 (naik 219,82%) per lembar. ARTO pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang sangat tinggi lagi seperti pada tahun 2018 dengan

peningkatan sebesar 348,68% (yoy) sehingga nilai sahamnya menjadi Rp16.000 per lembar.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa kemerosotan harga saham di sekitar bulan Juli – Agustus menggambarkan kondisi para pemegang saham perusahaan pada masing-masing emiten mengalami kerugian akibat berkurangnya harga saham di pasar sehingga total aset berupa saham yang dimiliki nilainya semakin berkurang di pasar yang memiliki artian bahwa total kekayaan para pemegang saham semakin berkurang. Namun, harga saham kelima emiten tersebut mulai mengalami pemulihan (*recovery*) di akhir tahun 2020 yang menandakan bahwa nilai kelima perusahaan tersebut sudah diapresiasi kembali dan dinilai baik oleh investor karena terdapat suatu persepsi bahwa nilai saham pada suatu perusahaan merupakan cerminan nilai dari perusahaan itu sendiri dan anggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki *hidden value* yang membuat perusahaan tersebut dinilai *valuable*, seperti yang dialami oleh ARTO (Sunarsih, 2016).

Dilihat dari Gambar 1.1 dan Gambar 1.2, Perusahaan keuangan tidak hanya memiliki nilai kapitalisasi pasar tertinggi, sebagian besar dari mereka juga mampu mengembalikan kinerja nilai saham mereka dari pengaruh pandemi. Dikarenakan perusahaan sektor keuangan tidak memerlukan sumber daya mentah yang harus diolah untuk menunjukkan produktivitas mereka, sektor keuangan lebih mengandalkan kemampuan sumber daya manusia (*human capital*) yang dimiliki untuk mengukur kinerja dan produktivitas mereka sehingga dapat mempertahankan *value* mereka di mata investor.

Ada banyak hal yang sebenarnya dapat memberikan *value* atau nilai bagi sebuah perusahaan. Salah satunya adalah pemanfaatan sumber daya manusia (*human capital*) yang optimal pada perusahaan sektor keuangan. Steward (2010: 71) mengatakan bahwa *human capital* merupakan sebuah bentuk aset berharga yang mampu menciptakan sebuah nilai dan kekayaan bagi suatu perusahaan di era saat ini. *Human capital* itu sendiri diasosiasikan dengan kemampuan perusahaan dalam rangka pemanfaatan sumber daya informasi dan teknologi yang dimiliki agar dapat menciptakan suatu nilai ekonomis dari apa

yang dihasilkannya (Abdurakhmanova et al., 2020). Meskipun wujudnya tidak terlihat (*intangible asset*) sehingga sulit untuk diukur dengan metode penilaian konvensional (Subramaniam & Youndt, 2005) *Human capital* tetap merupakan aset yang dimiliki suatu perusahaan sama seperti aset-aset lain dan merupakan salah satu kontributor dalam pengelolaan aset perusahaan agar dapat memberikan nilai bagi perusahaan itu sendiri.

Terdapat beberapa contoh perusahaan dimana *human capital* menjadi salah satu acuan para investor untuk berinvestasi yang dapat dilihat dari jajaran *top management* nya. PT Bank Central Asia Tbk. merupakan perusahaan yang dikelola oleh Grup Salim yang selanjutnya dikelola oleh Grup Djarum, yang mana kedua grup tersebut merupakan kelompok konglomerat di Indonesia yang memiliki reputasi serta kapabilitas dalam mengelola bisnis berskala besar. Hal itu dapat dibuktikan dengan pertumbuhan yang konsisten baik dari aset, pendapatan, dan harga saham pada perusahaan perbankan tersebut.

Contoh lainnya adalah Berkshire Hathaway Inc., salah satu perusahaan konglomerasi yang bergerak di lini investasi dan asuransi properti jiwa yang terletak di Amerika Serikat. Perusahaan ini dikendalikan oleh Warren Buffett dan Charlie Munger yang merupakan salah satu investor terkemuka di dunia. Hal ini dibuktikan banyaknya perusahaan yang dipegang oleh Berkshire ternyata memiliki *capital gain* yang tinggi serta memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga aset Berkshire dan kapitalisasi pasarnya memiliki nilai yang tinggi. Warren Buffet serta rekannya Charlie Munger dikatakan memiliki reputasi yang baik dalam kemampuan mengelola investasi yang membuat masyarakat yakin setiap perusahaan yang dimiliki atau dikelola oleh Berkshire Hathaway Inc. memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang.

Kedua contoh diatas merupakan salah satu alasan bahwa sumber daya *human capital* dapat memberikan nilai dan keuntungan bagi perusahaan, di mana pengelolaan perusahaannya dipegang oleh pihak yang kompeten di bidangnya serta nama pengelolanya sudah dikenal oleh publik dan direspon dengan positif. Kompetensi *human capital* yang dimiliki tidak terlepas dari kemampuan intelektual mereka, dan dapat dikelompokkan sebagai suatu aset berharga apabila

mereka terafiliasi oleh suatu perusahaan. Kemampuan intelektual ini bisa dikatakan sebagai *intellectual capital* atau aset intelektual (Raharja & Purwanto, 2021).

Intellectual capital (IC) merupakan suatu sumber daya krusial dalam menciptakan kekayaan ekonomis. Penggunaan aset tidak berwujud yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based*) memiliki potensi yang tak terhingga yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ide kreasi dan inovasi sehingga dapat menciptakan model bisnis atau cara-cara baru dalam berbisnis bagi performa kinerja perusahaan serta meningkatkan daya saing apabila dapat dikelola dengan intensif (Luthy, 1998). Untuk meningkatkan nilai dan manfaat perusahaan, *intellectual capital* sendiri biasa diterapkan pada sektor yang kegiatannya membutuhkan pengetahuan, tenaga kerja terlatih, dan penguasaan teknologi informasi, seperti perusahaan keuangan, perusahaan penelitian dan pengembangan, atau perusahaan teknologi (Steward, 2010: 84).

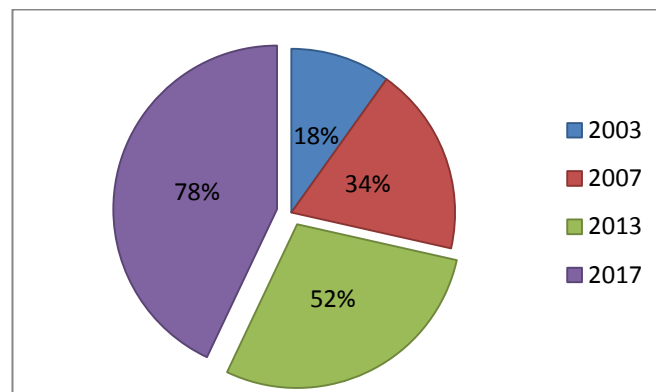
Semenjak diterapkannya PSAK No. 19 mengenai aset tak berwujud, IC di Indonesia mulai menjadi perhatian bagi suatu perusahaan karena kemampuannya dalam menghasilkan suatu output yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunikan tersendiri apabila dikelola dengan baik. *Intellectual capital* itu sendiri merupakan suatu sumber daya yang didasarkan pada pengetahuan, inovasi, dan informasi yang digunakan oleh perusahaan yang ingin usahanya dilandasi oleh ilmu pengetahuan (*knowledge based business*) dan menjadikannya aset berharga yang akan menjadi nilai tawar dari perusahaan itu sendiri. Jika digunakan secara efektif, *intellectual capital* akan meningkatkan nilai perusahaan (Wijayani, 2017).

Pernyataan ini didukung oleh Ni et al., (2021) dan Ahmed et al., (2019) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Subaida et al., (2018) menyatakan tidak ada indikasi bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap *firm value*/nilai perusahaan. Dikarenakan *intellectual capital* itu sendiri merupakan suatu bentuk aset yang dimiliki perusahaan yang bersifat *intangible*, sama seperti jenis aset lain, diperlukan sebuah pengungkapan atau *disclosure*. Hal ini bertujuan supaya para pemegang perusahaan dapat mengetahui sejauh mana perusahaan dapat

memanfaatkan properti intelektualnya untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) atas sumber segala sumber daya yang dimiliki perusahaan (Pratama et al., 2020).

Pengungkapan *intellectual capital/ICD* (*Intellectual Capital Disclosure*) dikatakan sebagai laporan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pemegang kepentingan berupa *intangible asset* atau aset tidak berwujud berupa *intellectual capital* perusahaan (Neysi et al., 2012). ICD dapat menciptakan sebuah nilai untuk perusahaan karena aset yang terkandung dalam komponen IC mampu mendorong kinerja keseluruhan suatu perusahaan atau organisasi (Hatane et al., 2019). Ismail (2008) mengatakan bahwa ICD merupakan pendekatan yang difungsikan untuk mengukur tingkat pengungkapan seperangkat aset IC yang telah diidentifikasi yang sudah pernah digunakan oleh IFAC (*International Federation of Accountants*) dengan tujuan melihat sejauh mana perusahaan telah memanfaatkan IC-nya untuk meningkatkan performa perusahaan berdasarkan hasil dari kegiatan berbasis pengetahuan intelektual.

Laporan pengungkapan IC merupakan informasi yang penting bagi penanam modal (*investor*) karena dapat membantu meminimalisir risiko dalam melihat prospek sebuah perusahaan untuk masa selanjutnya serta dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur nilai perusahaan (Subaida et al., 2018). Taliyang & Jusop (2011) mengatakan bahwa dengan adanya pengungkapan IC, para pemegang kepentingan perusahaan memiliki keyakinan terhadap visi jangka panjang dan prospek perusahaannya. Pengungkapan IC ini menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola setiap jenis aset yang dimilikinya dan setiap *intangible aset* yang dimiliki membuat para investor dan konsumen yakin bahwa perusahaan akan menjadi lebih *valuable*. Selain itu, pengungkapan IC dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan perusahaan terkait dengan kebijakan ekspansi dan diversifikasi perusahaan (Marr et al., 2003).



Gambar 1.3 Rata-rata tingkat pengungkapan *Intellectual Capital* Perusahaan

Sumber: Data diolah, (2023)

Berdasarkan hasil penelitian Purnomosidhi (2006) mengenai pengungkapan IC yang dilakukan pada rentang tahun 2001 - 2003, hanya 18% perusahaan/emiten yang terdaftar di BEI yang telah mengungkapkan IC. Penelitian kedua dilakukan oleh Suhardjanto & Wardhani (2010), perusahaan yang mengungkapkan *Intellectual Capital/IC* pada tahun 2007 hanya 34,5% dari keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Uzliawati & Djati, 2015) menunjukkan bahwa pengungkapan IC mengalami kenaikan menjadi 52%, meskipun populasi penelitian dibatasi hanya ke perusahaan perbankan dengan durasi pengamatan yaitu dari tahun 2008 – 2013. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Herli et al., (2021) yang memperoleh hasil 78,33% dengan periode observasi dari 2012 – 2017. Penelitian yang ketiga mengalami lonjakan yang signifikan sebesar 26,33% dibandingkan dari penelitian pertama dengan kenaikan sebesar 17,5%.

Price Waterhouse Coopers (PWC), salah satu kantor akuntan publik dari kelompok *Big Four*, mengidentifikasi bahwa ICD merupakan strategi penting bagi perusahaan. Berdasarkan hasil survei yang mereka lakukan, terdapat 10 tipe informasi yang paling penting dibutuhkan oleh investor yang diantaranya yaitu informasi keuangan, dua tipe lainnya terkait dengan data internal perusahaan (*competitive landscape* dan *strategic direction*), dan lima tipe lainnya dikategorikan sebagai *intangible asset* perusahaan (*management team's*

experience, size of the market, market growth, speed to market, dan market share). Orens et al., (2009) juga berpendapat bahwa dengan adanya pengungkapan *Intellectual Capital*, hal itu akan membantu mengurangi informasi yang tidak simetris. Dengan kata lain, Selain pihak internal perusahaan, pihak eksternal juga dapat mengetahui informasi IC yang dimiliki perusahaan sebagai pertimbangan investasi atau hal lain yang dapat membantu kelangsungan perusahaan (Heryana et al., 2020). Akan tetapi, pengungkapan *intangible asset* seperti IC dalam laporan tahunan perusahaan tidak menjadi sebuah kewajiban karena belum adanya peraturan yang mengharuskan adanya pengungkapan tersebut sehingga perusahaan dapat melakukan pilihan apakah ingin mengungkapkan IC-nya atau tidak, mengingat hal tersebut masih bersifat sukarela (*voluntary*) (Aini, 2018).

Penjelasan beserta fenomena diatas menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure* merupakan suatu aktiva atau aset yang berguna bagi perusahaan. Dengan diungkapkannya IC yang dimiliki, informasi penting non finansial karena informasi keuangan saja tidak cukup untuk menjadi dasar dalam menilai perusahaan sehingga diperlukan informasi non keuangan sebagai tambahan pertimbangan untuk investasi (Holland, 2002) sehingga dengan menyatukan aset berwujud dan aset tak berwujud dalam laporan tahunan perusahaan dapat meningkatkan *value* perusahaan di mata investor, yang ditandai dengan nilai harga saham (Belkaoui, 2003).

Hal tersebut didukung oleh Rivandi (2018) dan Salvi et al., (2020) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Deffi et al., (2020) menunjukkan hasil bahwa *intellectual capital disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *intellectual capital* dan *intellectual capital disclosure* dengan nilai perusahaan. Subaida et al. (2018) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, sementara *intellectual capital disclosure* memengaruhi secara positif terhadap nilai perusahaan.

Rivandi (2018) menganalisis dampak ICD, kepemilikan manajerial, dan kinerja keuangan atas nilai suatu perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ICD. Akan tetapi, pada penelitian Rahayu (2019) mengenai pengaruh tata kelola korporasi dan ukurannya serta pengungkapan (*disclosure*) IC korporasi terhadap nilai perusahaan, hasilnya menunjukkan bahwa IC *disclosure* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Ahmed et al., (2019) menganalisis tentang pengaruh IC terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara IC terhadap nilai perusahaan. Hasil yang serupa juga didapat oleh dilakukan oleh Nguyen & Doan (2020) yang menguji apakah terdapat suatu pengaruh oleh IC terhadap perkembangan nilai suatu perusahaan. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa IC secara signifikan dan positif mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

Salvi et al., (2020) melakukan penelitian yang menganalisis hubungan antara ICD terhadap nilai suatu korporasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ICD terindikasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai dari korporasi tersebut. Akan tetapi, hasil penelitian oleh Deffi et al., (2020) memiliki hasil yang berbeda dengan Salvi et al., (2020). Penelitian tersebut menunjukkan hasil ICD ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap nilai dari suatu korporasi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Pratama et al., (2020) dengan judul peran manajemen risiko perusahaan, IC, dan pengungkapan IC-nya terhadap nilai perusahaan syariah. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ICD memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, IC tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, Ni et al., (2021) melakukan sebuah analisis mengenai IC dan perannya dalam meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Hasilnya mengindikasikan bahwa IC dapat meningkatkan nilai perusahaan secara positif serta signifikan, berbeda dengan hasil yang didapatkan Pratama et al., (2020).

Amalia & Wahidahwati (2021) dalam penelitiannya menganalisis tentang pengaruh GCG, pengungkapan IC, kinerja keuangan perusahaan, dan *Leverage* terhadap nilai suatu perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan IC terindikasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas. serta penelitian terdahulu lainnya yang masih terkait mengenai analisis hubungan antara IC serta ICD dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, terdapat berbagai hasil penelitian yang berbeda satu dengan yang lain.

Hasil penelitian yang pertama yaitu mengenai hubungan antara IC dengan nilai perusahaan. Kesimpulan penelitian pertama yaitu IC terindikasi memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut didapatkan oleh Li & Zhao (2018), Ahmed et al., (2019), Nguyen & Doan (2020), dan Ni et al., (2021). Kesimpulan penelitian kedua yaitu IC terindikasi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Subaida et al., (2018), dan Pratama et al., (2020).

Hasil penelitian yang kedua yaitu mengenai hubungan antara ICD dengan nilai suatu perusahaan. Kesimpulan penelitian pertama yaitu ICD terlihat membawa pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai suatu perusahaan. Hasilnya diteliti oleh Subaida et al.. (2018), Rivandi (2018), Salvi et al., (2020), dan Rivandi & Septiano (2021). Sementara itu, kesimpulan penelitian kedua yaitu ICD terindikasi tidak memiliki efek terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut dilakukan oleh Deffi et al., (2020) dan Amalia & Wahidahwati (2021). Akan tetapi, pada kesimpulan penelitian ketiga, diketahui bahwa ICD berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai suatu perusahaan. Kesimpulan tersebut didapatkan dari hasil penelitian Rahayu (2019) dan Pratama et al., (2020).

Munculnya hasil yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan sampel, subjek, dan tahun yang berbeda serta menjadikan *intellectual capital* sebagai variabel bebas dan *intellectual capital disclosure* sebagai pemediasi untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sebagai pembeda serta memperbaharui penelitian terdahulu. Selain itu, yang menjadi pembeda antara penelitian ini

dengan penelitian terdahulu terletak pada sampel yang digunakan, tahun pengamatan penelitian, dan proksi yang digunakan pada setiap variabelnya. Variabel *intellectual capital* (IC) diproksikan dengan menggunakan *Modified Value Added Intellectual Coefficient* (M-VAIC™) yang dimodifikasi oleh Ulum et al., (2014) beserta komponen penyusunnya untuk mengukur kinerja *intellectual capital* dari suatu perusahaan. Selanjutnya, variabel *intellectual capital disclosure* (ICD) diproksikan dengan *intellectual capital disclosure index* (ICDI) untuk melihat komponen *intellectual capital disclosure* yang diungkapkan. *Tobin's Q* digunakan sebagai proksi untuk mengukur nilai perusahaan dimana alat ukur tersebut memberikan gambaran seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya seperti aset yang dimilikinya (Dzahabiyya et al., 2020).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berniat untuk menguji bagaimana pengaruh ketiga faktor yang telah dijelaskan dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Peran *Intellectual Capital Disclosure* sebagai Variabel Mediasi terhadap Nilai Perusahaan yang Dipengaruhi Oleh *Intellectual Capital*”** dengan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021 sebagai populasinya penelitiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh langsung *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh langsung *Intellectual Capital* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
3. Bagaimana pengaruh langsung *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh tidak langsung *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan melalui *Intellectual Capital Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung *Intellectual Capital* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh langsung *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan melalui *Intellectual Capital Disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi bagi pembaca mengenai *intellectual capital*, pengungkapan *intellectual capital*, dan nilai perusahaan serta dapat memberikan kontribusi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tema penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur sebuah *value* yang dimiliki suatu perusahaan dengan meninjau *intellectual capital* dan pengungkapan *intellectual capital* suatu perusahaan yang sebagai bahan pertimbangan untuk investasi.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sebuah wawasan dan informasi tentang *intellectual capital* dan *intellectual capital* yang bisa berguna untuk kegiatan usaha.